

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada saat ini dinamika perubahannya sangatlah cepat. Berbagai info dapat dengan mudah didapatkan tanpa melihat jarak dan waktu, dimanapun dan kapan pun dapat mengakses berita atau informasi yang dikehendaki. Bersamaan hal itu, perkembangan teknologi juga semakin pesat seperti tiada henti. Dapat dilihat dari alat-alat teknologi yang canggih dan modern selalu tercipta yang diperuntukkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam mendukung aktivitasnya. Penggunaannya tidak akan menimbulkan sebuah gejala permasalahan apabila digunakan untuk kebaikan umat manusia dan bukan untuk keinginan yang tidak mulia. Karena dampak positif dan negatif menggunakan TIK tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang selalu berdampingan.

Sekolah merupakan bagian dari dunia pendidikan juga terkena dampaknya akibat dari perkembangan teknologi. Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, sekolah juga mengalami perubahan. Hal ini dapat terlihat pada tuntutan kebutuhan kemajuan pendidikan, seperti perubahan kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, misalnya dapat dilihat melalui keberadaan laboratorium komputer. Kini sekolah berupaya dalam mengadakan laboratorium sekolah. Fenomena seperti ini biasa terjadi di sekolah-sekolah akibat dari pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi juga menyentuh

peserta didik yang membutuhkan sumber referensi belajar, dengan adanya internet peserta didik dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, peserta didik harus lebih bijaksana dalam menggunakan keuntungan yang didapat dengan adanya internet. Agar peserta didik tidak menyalahgunakan kegunaan teknologi, diperlukan peran guru untuk menjaga perilaku peserta didik agar tetap pada koridornya sebagai seorang pembelajar.

Peran guru semakin strategis dalam memajukan dunia pendidikan serta dalam mengajar, mendidik dan pembentukan pengetahuan, perilaku, dan sikap peserta didik. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan diatas disebut sebagai seorang guru yang berkompentensi.

Menurut Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”. Sehingga, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi untuk dapat melaksanakan tugasnya. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: “Kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1)”. Dalam Permendiknas ini juga disebutkan bahwa: “Guru harus menguasai empat kompetensi, yaitu: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru (BSNP, 2007c: 8). Keempat kompetensi inti tersebut diuraikan lagi kedalam beberapa aspek yang jumlah setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Kompetensi Inti Guru SMA/SMK

No	Kompetensi Inti	Aspek Kompetensi
1	Kompetensi Pedagogis	10 Aspek
2	Kompetensi Kepribadian	5 Aspek
3	Kompetensi Sosial	4 Aspek
4	Kompetensi Profesional	5 Aspek

Sumber: Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007

Pengelolaan pembelajaran tersebut mensyaratkan guru menguasai 24 kompetensi yang dikelompokkan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Empat kompetensi utama guru wajib dikembangkan guru dan sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dapat dilihat juga dari tabel di atas bahwa kompetensi pedagogis memiliki lebih banyak aspek yang harus dikuasai

oleh seorang tenaga pendidik. Hal ini menandakan bahwa seorang guru harus memahami dan dapat menerapkan aspek-aspek kompetensi pedagogis guru untuk mencapai tujuan belajar yang dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar.

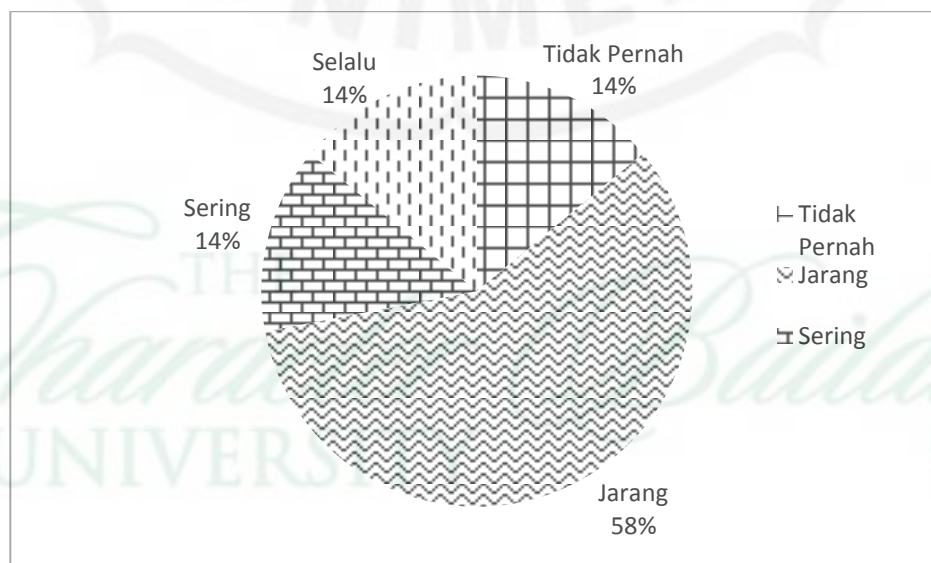
Guru bertanggung jawab kepada status yang disandanginya untuk diberi label profesional. Kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru (Mulyasa, 2013: 41). Mulyasa juga menyatakan: “Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan dengan masalah kreativitasnya. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan guru untuk meracik pembelajaran haruslah membawa peserta didik kepada belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Jadi, guru yang berkompetenlah yang dapat melakukan pengajaran tersebut.

Melihat penting dan pentingnya penguasaan kompetensi utama seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, sudah seharusnya guru cepat menyadari perlunya peningkatan kapasitas dirinya. Terlepas itu guru yang sudah berpengalaman, guru pemula, maupun seorang yang hendak mengabdikan menjadi guru haruslah dengan penuh rasa tanggung jawab untuk meningkatkan mutu dan kualitas profesionalismenya menjalankan tugas yang mulia sebagai seorang guru.

Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan dan perlu dikembangkan. Upaya peningkatan

mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar harus diarahkan kepada peningkatan kemampuan guru yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terungkap dalam hasil observasi awal melalui berdiskusi dengan guru bahwa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran sarat dengan materi, metode pembelajaran dengan ceramah, alat-alat praktek pendidikan yang masih kurang mencukupi dengan jumlah siswa yang ada di sekolah bahkan tidak ada sama sekali, dan kesiapan siswa sendiri dalam menerima materi pelajaran serta rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep pelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil angket kepada 25 guru di SMKN 1 Merdeka, Kabupaten Karo bahwa diperoleh sebanyak 58% guru jarang menerapkan teori-teori belajar untuk kegiatan proses belajar mengajar dan 14% tidak pernah mengaplikasikannya. Persentasenya dapat dilihat melalui gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Persentase Hasil Angket dalam Menerapkan Teori-teori Belajar

Musfah (2011: 7) menyatakan ada empat hal yang membuat kompetensi guru rendah yaitu:

Pertama, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya, banyak kasus guru memberikan hukuman yang berlebihan terhadap siswanya, bahkan sampai melukai. *Kedua*, keperibadian guru masih labil. Misalnya, guru menodai siswanya sendiri, sehingga guru semacam ini sulit dijadikan teladan para siswa dan masyarakat. *Ketiga*, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, buruknya hubungan guru dan siswa serta masyarakat, sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi oleh muridnya, apalagi terhadap masyarakat sekitarnya. *Keempat*, penguasaan guru terhadap materi pelajaran masih dangkal. Misalnya, guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari.

Melihat fenomena yang terjadi di sekolah, perlu dilakukan sebuah upaya langkah pengembangan kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan penerapannya. Dalam upaya meningkatkan mutu proses belajar mengajar yang optimal para praktisi pendidikan telah memperkenalkan dan menerapkan berbagai pendekatan dan metode mengajar dalam suatu model pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti hendak mengembangkan sebuah strategi pembelajaran. Strategi belajar yang diangkat ialah strategi belajar konstruktivisme karena melihat masih rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, interaksi siswa dan guru cenderung satu arah, dan guru kurang melakukan inovasi pembelajaran.

Teori belajar konstruktivisme berangkat dari pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial (Sani, 2013:19). Selanjutnya Sani (2013: 19) mengatakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa makna, kemudian internalisasi atau pengendapan dan pemaknaan atau konstruksi pengetahuan baru, serta perubahan

(transformasi) pengetahuan. Keberhasilan pembelajaran diukur sejauh mana peserta didik dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan pengetahuan yang diinginkan oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan mengubah teknik pengajaran dengan berpusat kepada *student center* yang menekankan bahwa siswa sendirilah yang aktif membangun atau mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan belajarnya. Konstruktivisme juga memandang bahwa ketika siswa memasuki pembelajaran, siswa telah memiliki konsepsi awal tentang konsep yang akan atau sedang dipelajari (Sani, 2013: 19).

Untuk dapat menerapkan teori belajar konstruktivisme, keberadaan seorang guru haruslah menguasai teori belajar konstruktivisme dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 bahwa salah satu karakteristik kompetensi pedagogis guru adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Untuk dapat meningkatkan kemampuan guru perlu dilakukan sebuah upaya agar kemampuan guru dalam menguasai teori belajar khususnya teori belajar konstruktivisme adalah dengan mendapatkan pelatihan. Senada dengan yang diutarakan oleh Mahdiansyah (2010: 12) bahwa guru sebagai tenaga profesional seharusnya secara terus-menerus mengembangkan profesionalitasnya melalui keikutsertaan dalam seminar/lokakarya kependidikan, kegiatan profesi guru-guru mata pelajaran.

Hal itu sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesional, guru

berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sebelumnya, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 40 dinyatakan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan berhak memperoleh pembinaan karier sesuai tuntutan pengembangan kualitas, kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Dari ketetapan perundangan itu salah satu alternatif pemecahan masalah yang diprogramkan oleh pemerintah adalah memberikan pelatihan kepada guru untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pribadi untuk kompetensi profesionalnya. Bafadah (Musfah, 2011: 11) mengungkapkan peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan, yaitu: pertama, pembinaan kemampuan pegawai melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar, kedua, pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraannya. Pelatihan (*training*) itu sendiri berfungsi sebagai proses pemberian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah agar mereka lebih terampil dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya (Sudjana, 2011: 6).

Pelatihan pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dilaksanakan oleh pemerintah pusat melalui Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan program yang direncanakan oleh Dinas Pendidikan

Kabupaten/Kotamadya. Selain itu satuan pendidikan dan juga pengawas sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru, bahkan kelebihanya apabila pelatihan diadakan oleh sekolah/pengawas sekolah adalah mengetahui lebih detail kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan guru, sehingga pelatihan lebih efektif dan efisien.

Pengawas sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2012: 54). Guru yang diduga memiliki masalah atau kelemahan yang sama dikelompokkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan profesional sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi di sekolah.

Supervisi akademik yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan *direct instructional* (instruksi langsung). *Direct instruction* adalah satu strategi yang menggunakan peragaan dan penjelasan digabungkan dengan latihan dan umpan balik untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh (Kuhn, 2007; Rosenshine & Stevens, 1986 dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 363). Kegiatan dalam *direct instruction* dilakukan untuk membantu peserta untuk memperoleh ketrampilan dan penambahan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara bertahap dengan bantuan penjelasan guru digabungkan dengan latihan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih. Melihat tahap-tahap atau sintaks pengajaran *direct instruction* yang ditujukan untuk keaktifan peserta, maka

pendekatan ini diprediksi dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme.

Untuk mengkaji hal tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction* di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo”.

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses peningkatan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme melalui supervisi akademik pendekatan *direct instruction*, sehingga secara bertahap guru akan mencapai level guru yang kompeten dan profesional. Selama melakukan penelitian peneliti menemukan temuan-temuan baru yang tentunya bermanfaat untuk dikaji. Hingga akhirnya memberikan manfaat bagi perkembangan proses belajar mengajar di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan kepada peningkatan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme, yakni: (1) Bagaimanakah perkembangan TIK dapat mempengaruhi keadaan kultur sekolah? (2) Bagaimanakah peran guru dalam menyikapi pesatnya perkembangan TIK terhadap peserta didik? (3) Apakah penyebabnya standar kualifikasi dan kompetensi pedagogis guru masih rendah? (4) Bagaimanakah kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme yang tepat dalam kegiatan pembelajaran? (5) Bagaimanakah peran pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru? (6) Bagaimanakah proses pelatihan atau supervisi akademik

dapat meningkatkan kemampuan guru? (7) Apakah supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dapat meningkatkan penguasaan guru terhadap penerapan teori belajar konstruktivisme secara utuh?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas menunjukkan luasnya permasalahan yang ada. Oleh karena keterbatasan penulis, maka penelitian ini diberi batasan masalah agar lebih fokus dan mencapai tujuan, maka penulis membatasi masalah pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme melalui supervisi akademik pendekatan *direct instruction* di SMK Program Studi Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Merujuk kepada pembatasan masalah, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apakah penerapan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo?
2. Bagaimanakah implementasi aktivitas kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo?
3. Bagaimanakah respon guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dalam upaya meningkatkan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* guna meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo.
3. Untuk mendeskripsikan respon guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dalam upaya meningkatkan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pengembangan teori belajar konstruktivisme, menambah khasanah bacaan ilmiah dan rujukan bagi peneliti lain dalam menerapkan supervisi akademik pendekatan *direct instruction*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi pengawas sekolah, tindakan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan program kepengawasan supervisi akademik dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di sekolah binaan.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan kualitas mutu proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Bagi guru, tindakan penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan di kemudian hari.